

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Fungsi Hutan Mangrove di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Kondisi hutan mangrove di Kecamatan Blanakan terancam kelestariannya, hal ini diakibatkan masih adanya pemanfaatan kayu pohon mangrove untuk dijadikan bahan bakar dan bahan bangunan, serta perkembangan keberadaan pohon mangrove di tambak yang cenderung tetap, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dilihat dari persebaran mangrove yang tersebar di kawasan hutan, di areal pertambakan, serta di delta, menjadikan persebaran mangrove di daerah ini tidak terlalu terkonsentrasi hanya pada satu tempat saja, namun hal ini yang menyebabkan tingkat kerapatan mangrove di Blanakan tidak terlalu rapat, karena pengelolaan yang berbeda. Selain itu, jenis mangrove di kecamatan ini masih beragam misalnya jenis Api-Api, Bakau, Tancang, Pidada, Waru Laut, dan Nipah. Pemanfaatan mangrove diperuntukan bagi kebutuhan hidup sehari – hari masyarakat yang tinggal di sekitarnya, terutama untuk dijadikan areal pertambakan tumpangsari (*shilvofishery*).
2. Adapun fungsi ekologis hutan mangrove di daerah ini ialah pelindung daratan dari abrasi, penahan sedimentasi sungai dan pantai sehingga

mempercepat terbentuknya daratan baru (delta), sebagai tempat mencari, memijah, dan berkembang biak berbagai jenis ikan dan udang (*nursery ground*), habitat dari berbagai jenis fauna, dan memelihara kualitas air khususnya air tambak (mereduksi polutan yang berasal dari limbah industri dan limbah pertanian).

3. Adapun fungsi ekonomis hutan mangrove di Kecamatan Blanakan yang paling besar ialah untuk dijadikan areal tambak tumpangsari (*sylvofishery*), karena mangrove menjadi *nursery ground* bagi ikan dan udang di tambak. Selain itu untuk kayu bakar, dijadikan makanan dan minuman olahan, dijadikan bahan bangunan, serta sebagai wana wisata (rekreasi, penelitian, dan pendidikan).

## **B. REKOMENDASI**

1. Mengingat fungsi hutan mangrove di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang yang sangat penting, baik secara ekologis maupun ekonomis, maka mangrove di Blanakan perlu dilestarikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah peningkatan partisipasi petani dalam rangka menanam jumlah pohon mangrove yang lebih banyak, sehingga luas mangrove yang tumbuh di luar kawasan hutan akan bertambah dan fungsi mangrove akan lebih berperan lebih besar dibandingkan dengan sekarang. Peningkatan partisipasi ini diharapkan lebih berupa tindakan penanaman langsung pohon mangrove, terutama di areal pertambakan.

2. Berdasarkan Program Penghijauan Pantai Utara Jawa Barat (GAPURA) mengenai jalur hijau (*green belt*) yang rencananya dimulai pada tahun 2010 diperlukan koordinasi yang lebih terpadu baik dari pihak pemerintah, masyarakat, dan LSM. Dengan demikian, program tersebut diharapkan dapat berhasil sehingga fungsi hutan mangrove khususnya sebagai kawasan konservasi dapat lebih berperan dan lingkungan pesisir akan lebih lestari.
3. Berdasarkan potensi yang ada, Wana Wisata Blanakan dapat lebih dikembangkan menjadi *ekotourism*. Dengan lebih melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaannya, peningkatan daya tarik wisata, serta promosi yang efektif, maka keberadaan ekosistem mangrove akan lebih baik lagi dan fungsi mangrove sebagai tempat rekreasi, penelitian, dan pendidikan menjadi lebih berperan.